BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosiologis, bangsa-bangsa dan peradaban Barat lebih maju dan unggul dari pada bangsa-bangsa dan peradaban Timur. Kemajuan ini diukur dari aspek ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan tehnologi. Kemajuan dalam bidang tersebut telah menciptakan kesejahteraan material dan lahiriah. Bersamaan dengan itu dalam skala global bangsa-bangsa yang menganut agama Islam sering dikonotasikan sebagai *Fundamentalisme* (faham yang cenderung untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal).[1]

Orang mungkin tidak akan menyangkal bahwa sains modern, yang merupakan landasan peradaban modern adalah bermula dari pergolakan kebudayaan di Eropa-Renaissance dan Revolusi Ilmiah[2] - pada abad ke 16, dan dalam kebangkitannya melahirkan suatu dunia yang berubah baik secara intelektual maupun fisik.

---

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 281.

[2]Renaissance adalah gerakan menentang Gereja yang dianggap telah mengekang alam pikiran manusia, kemudian pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral dengan kekuatan rasionya. Dan oleh para sejarawan menyebut gerakan ini dengan zaman "Revolusi Ilmiah", karena yang sangat menentukan perubahan tersebut adalah ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman baru ini, penemuan-penemuan penting dalam bidang ilmu pengetahuan juga ambil peran kunci. Pemikir-pemikir terkenal, seperti: Copernicus dan Galileo Galilei yang menemukan bahwa bumi mengitari matahari dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, matahari adalah pusat gerakan tata surya kita. Dari sini tiba-tiba manusia menyadari akan kehampaan kosmiknya. tetapi abad Rasio meletakkan manusia di pusat semesta intelektual setelah terbebas dari kungkungan teologi Kristen abad pertengahan. Akhirnya pemikiran murni menjangkau keluasan ruang dan kedalaman waktu. Tidak ada yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk dipahami oleh kecerdasan manusia, dan tidak ada yang terlalu jauh dalam waktu atau ruang untuk ditetapkan letaknya dalam struktur kosmos.

Pemikir-pemikir lainnya, antara lain: Francis Bacon yang meletakkan dasar-dasar metode induksi bagi ilmu-ilmu empiris. Dan yang tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan kesadaran baru ini adalah Rene Descartes, yang puncak penemuannya adalah suatu kerangka pemikiran yang kini disebut kerangka atau metode Cartesian,[3] yaitu suatu keragu-raguan yang mendasar. Descartes dengan

---

[3]Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan. 1996), hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataannya yang terkenal "*Cogito, ergo sum*", "Saya berfikir, maka saya ada". Dari sini Descartes menyimpulkan bahwa esensi hakekat manusia terletak pada pikirannya. Dan metode ini terkenal dengan "Rasionalisme", karena sangat mementingkan rasio. Apa yang mendorong lahirnya kesadaran baru tersebut, tak pelak lagi adalah berlangsungnya perantauan jiwa manusia pencerahan.

Program proyek pencerahan ini, dapat dianggap sebagai pemberontakan terhadap kesepakatan tatanan kehidupan dan pemikiran sebelumnya, yang sekian lama dijaga dan dimapankan baik dalam institusi-institusi kerohanian, maupun kerajaan abad pertengahan. Jiwa mereka merantau meninggalkan tradisi merengkuh cakrawala, menceburkan diri dalam pencelupan rohani yang mencerahkan, dan akhirnya merudapaksa belenggu kejahiliyahan sistem pemikiran sebelumnya.

Peradaban modern yang dibangun di atas kerangka pemikiran rasionalisme Cartesian yang memisahkan secara diskrit antara realitas fisik dan metafisik, antara jiwa dan materi, antara yang sakral dan yang duniawi yang pada gilirannya mengajak masyarakat modern untuk melihat dan mengapresiasikan realitas dunia ini, tidak ubahnya sebuah mesin raksasa tanpa unsur spiritual yang namanya Tuhan. Pembagian dualitas ini memancangkan tegaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsafat mekanistis atas alam,[4] dimana Tuhan benar-benar 'tidak hadir' dalam regularitas kosmos. Descartes, dengan cogito ergo sum-nya merupakan awal bangkitnya antroposentrisme dan Humanisme Barat, dimana manusia menjadi subyek bagi segala-galanya. Hal ini pun dilanjutkan oleh pemikir-pemikir berikutnya, seperti Nietzsche, sebelum ia menjadi gila, ia telah memproklamasikan dengan mantap bahwa Tuhan telah mati: God is Dead. Doktrin God is dead ini mempunyai implikasi yang sangat luas bahwa manusia menjadi ukuran segala-galanya (Antroposentrisme).[5]

Metode Cartesian ini sangat analitis, melibatkan pembedahan pemikiran dan persoalan yang sangat rumit menjadi bagian-bagian kecil. Menurut Descartes, alam dapat dipahami dan rahasia-rahasianya dapat dibentangkan melalui penemuan hukum-hukum dengan jalan eksperimen dan dia juga percaya bahwa kunci alam semesta adalah struktur matematis. Sehingga sains tentang alam yang dihasilkan dari metode ini bersifat mutlak. Semenjak

---

[4]Filsafat yang berpandangan bahwa alam semesta materi adalah sebuah mesin dan tidak lebih dari sekedar mesin. Tidak ada tujuan, kehidupan, atau spiritualitas di dalam materi. Alam bekerja sesuai dengan hukum-hukum mekanik, dan segala sesuatu dalam alam materi dapat diterangkan dalam pengertian tatanan dan gerakan dari bagian-bagiannya.

[5]A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Descartes, Barat tidak menghiraukan lagi tentang pertanyaan "why" yaitu suatu simbol peradaban yang mengindahkan moral, melainkan Barat hanya sibuk berkontemplasi tentang "how', (yaitu suatu simbol peradaban teknorasi yang terlepas dari kendali moral).[6] Dr. roger Garaudy dalam artikelnya "*The Balance Sheet of Western Philosophy in this Century*" (al-Nahdah Vo. 4 No. 3, 1984/1404, p. 14) yang dikutip oleh Syafi'i Ma'arif, menyatakan bahwa sejak Descarter, Barat memang tidak mempunyai minat untuk berkontemplasi tentang masalah "why".[7]

Sikap semacam ini, sepintas memang sangat menguntugkan Barat. Karena akibatnya memang luar biasa: ilmu dan teknologi berkembang sangat cepat. Alam semesta sedang dieksplorasi secara besar-besaran dengan dana ratusan milyar dolar. Sementara masalah kemiskinan dan keterbelakangan yang masih diidap oleh dua pertiga umat manusia di planet bumi ini tidaklah terlalu dirisaukan. Bahkan diharapkan agar mereka tergantung pada negara-negara bertehnologi tinggi sampai bubarnya dunia ini. Peradaban Barat menjadikan negara-negara miskin dan terbelakang sebagai tumbal untuk kemajuannya, maka

---

[6]Ibid., hal. 21.

[7]Ibid., hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban "Baratlah yang seharusnya bertanggungjawab terhadap kondisi negara-negara miskin dan terbelakang yang semakin buruk keadaannya. Inilah corak imperialisme Barat di akhir abad 20, imperialisme yang ditopang oleh tehnologi perang yang sangat canggih.

Dengan pola-pola peradaban modern seperti tersebut di atas, menurut ramalan Erich Fromm, bahwa tahun 2000 nanti merupakan masa dimana manusia terhenti menjadi manusia, beralih menjadi mesin yang tidak berfikir dan tidak berperasaan.[8] Russel pun, sudah sejak 1923 mengingatkan dunia tentang kenyataan terputusnya rantai kemajuan material dan moral.[9] Perlu dicatat bahwa bahaya-bahaya dehumanisasi pada masyarakat modern sudah digambarkan dengan jelas oleh pemikiran-pemikiran intuitif abad ke-19.

Sikap budaya dari sistem ini, menurut Erich Fromm, disebakan oleh dua prinsip. Prinsip "dapat" atau "mungkin" mengandung "harus" (*Can Implies Ought*). Dalam operasinya prinsip ini merupakan suatu yang "harus" dikerjakan bila secara teknis memang "mungkin" untuk itu. Jadi, kalau memang membuat bom nuklir "memungkin", maka "harus" dibuat. Tidak begitu perlu untuk memikirkan

---

[8]Erich From, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 29.

[9]Maarif, *Peta Bumi*, hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika membahas perkembangan fisika baru, Zukav membedakan mekanisme Newton dengan mekanika kuantum:

> Pelajaran fisika Newtonian menyatakan bahwa alam semesta diatur oleh hukum yang dapat ditangkap dengan pemahaman rasional.
>
> Bertentangan dengan fisika Newtanian, mekanika kuantum menyatakan bahwa pengetahuan kita tentang apa yang mengatur peristiwa pada tingkat subatomik tidaklah seperti yang kita saksikan, melainkan fisika kuantum menyatakan bahwa kita tidak dapat meramalkan fenomena subatomik dengan kepastian, kita hanya dapat meramalkan kemungkinan.[12]

Karena itu kita harus mencari pertolongan alternatif, untuk keluar dari paradigma sains modern yang sedang dilanda krisis.

Kemajuan ilmu dan tehnologi modern-yang dianggap sebagai puncak pencapaian kemajuan dan kebahagiaan bagi masyarakat modern, justru menimbulkan kegelisahan mental dan spiritual (krisis moral) pada masyarakat modern sendiri. Sehingga timbul kecenderungan untuk meninggalkan roda peradaban modern, dan menoleh pada dunia mistik dan spiritual sebagai alternatif. John Naisbitt dan Patricia Aburdence dalam *Megatrend 2000* dengan slogannya "*Spirituality, Yes!; Organized Religion*, No! meramalkan akan adanya zaman baru "new age", yaitu sebuah zaman yang ditandai dengan pesatnya perhatian terhadap dunia mistik spiritualitas. Marilyn Ferguson dalam bukunya *Aquarian Conspiracy: Personal and*

---

[12]Jalaluddin Rahmat, et, al, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sementara agama selalu meningkatkan individu-individu dan mentransformasikan masyarakat secara keseluruhan. Hasilnya adalah ego yang menyeleweng, yang mencari dirinya melalui demokrasi-demokrasi saling tidak toleran yang berfungsinya hanya untuk menindas yang miskin demi kepentingan yang kaya. Percayalah padaku, Eropa masa sekarang adalah hambatan terbesar di jalan menuju etis manusia. Orang-orang Muslim di pihak lain, memiliki gagasan-gagasan puncak yang bersumber dari suatu wahyu yang datang dari lubuk kehidupan yang paling dalam, menginternalisasikan eksternalitas nyatanya. Baginya, basis spiritual kehidupan adalah masalah keyakinan yang untuknya orang yang paling sedikit tercerahkan di antara kita sekalipun bisa dengan mudah mengatur hidupnya.[15]

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, Islam sebagai agama monotheis yang menginginkan keseimbangan hidup manusia, yaitu mementingkan kemajuan spiritual disamping kemajuan material, mementingkan kesejahteraan sosial disamping kesejahteraan individual mampu menjadi alternatif paradigma peradaban modern yang sudah diambang kematian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma pemikiran (epistemologi) Islam di era Pasca Modern ?
2. Bagaimana peranan politik umat Islam di tengah masyarakat pasca modern ?

---

[15]Murtadha Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui paradigma pemikiran (epistemologi) Islam mampu menjadi paradigma alternatif di era Pasca Modern.
2. Untuk mengetahui peran politik umat Islam di tengah gelombang dekolonisasi dan gelombang demokratisasi ketiga.

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis memilih judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan masyarakat Barat-yang bersifat materialistik-untuk mencari kepuasan yang bersifat spiritualistik dari Timur, sehingga muncul istilah dari Harvey Cox " *Turning to the East*, "menoleh ke Timur". Dalam hal ini, Marilyn Ferguson dalam bukunya *'The Aquarian Conspiracy: Personal and Social Transformation in The 1980s (1981)* juga mencatat kecenderungan masuknya perspektif Timur, khususnya mistisisme dalam cara pandang dan cara memberi solusi atas problem-problem masyarkat Barat.[16] Dari perubahan paradigma materialistik ke mistik, akhirnya

[16]Rahmat, *Rekonstruksi*, hal. 45-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1937, dengan wawasan besar ke masa depan Pitirim Sorokin meramalkan suatu perubahan paradigma dan pergolakan sosial yang kita saksikan dewasa ini sebagai masa senja kebudayaan inderawi (yang dibangun dengan sistem nilai pencerahan, pandangan-pandangan ilmiah Descartes dan Newton, serta teknologi industri) yang didominasi Barat.[17]

2. Kekhawatiran Samuel P. Huntington akan merosotnya dominasi peradaban Barat terhadap non Barat, terutama yang menjadi kekhawatiran Huntington adalah peradaban Islam,[18] karena terdapat hubungan perdagangan (terutama perdagangan senjata) dengan negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Konghucu. Ditambah lagi pada tahun 1970-an di dunia Islam terdapat indikasi tentang adanya kebangkitan Islam kembali. Yang ditandai dengan berbagai peristiwa yang diasumsikan akan mampu menumbuhkan kegairahan dalam dunia Islam, seperti Embargo minyak tahun 1973 dan Revolusi Iran pada tahun 1978-1979 yang telah menumbuhkan gairah baru untuk meneguhkan Islam dalam

---

[17]Fitjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi, (Yogyakarta: Bentang, 1997), hal. 20.

[18]Dewi Fortuna Anwar, Merosotnya Barat dan Kerisauan Huntington, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 5 Vol-IV (1993), hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan pribadi maupun bermasyarakat seorang Muslim.[19] Di Jordania, pemilu pada november 1989, kaum muslim merebut 32 dari 80 kursi di Majelis Rendah dan berhasil menduduki lima jabatan setingkat kabinet serta merebut jabatan ketua perlemen. Di Mesir dan Tunisia, kaum muslim muncul sebagai kelompok oposisi utama. Meskipun kelompok Islam tidak diizinkan tampil sebagai partai politik resmi. Dan peristiwa di Al-Jazair akhirnya merupakan titik balik (turning point), yaitu kemenangan yang mengejutkan Front Penyelamat Islam (FIS) dalam pemilu tingkat kabupaten atau kotamadya tahun 1990 seolah-olah gelombang yang mengejutkan para pemimpin dunia.[20]

E. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Islam dan Peradaban Alternatif Pasca Modern". Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan skripsi ini sekaligus mempertegas judul skripsi ini, maka di sini akan dijelaskan mengenai arti daripada judul tersebut di atas sebagai berikut:

Islam adalah agama monotheis yang diwahyukan Allah, kemudian diturunkan dan disiarkan Nabi Muhammad

---

[19]John L. Espito, *Bahaya Hijau ! Kesalahpahaman Terhadap Islam*, terj. Sunarto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 6.

[20]Ibid., hal. 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama 22 tahun lebih (610-632) di Mekkah, Madinah dan sekitarnya. Islam mengiginkan keseimbangan hidup manusia: mementingkan kemajuan spiritual disamping kemajuan material, mementingkan kesejahteraan sosial disamping kesejahteraan individual, mementingkan kerja keras untuk kesenangan hidup di dunia ini disamping untuk kebahagiaan di akhirat. Islam juga memerintahkan supaya selalu berpikir, melakukan penelitian seksama, saling menghormati, saling menolong, tidak memaksa, dan sebagainya; untuk dapat dijadikan landasan kapan saja dan di mana saja dalam membina kehidupan layak di lapangan politik, ekonomi, sosial, budaya dan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia.[21]

Peradaban adalah hasil pemikiran yang mengkristal yang membentuk suatu masyarakat yang berada pada era pra-pradaban dengan suatu dorongan yang memasukkannya dalam sejarah.[22] Atau sebagai himpunan faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat materi maupun non materi, yang memberi suatu kemampuan kepada suatu masyarakat tertentu untuk memberikan jaminan-jaminan sosial kepada seluruh anggota masyarakatnya sehingga mereka bisa

---

[21]Thr. Susilastuti Suyoko (penyunt), *Ensiklopedi Indonesia (jilid 3)*, Ichtiar-Van Hoeve, (Jakarta: 1980), hal. 1496.

[22]Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, terj. Afif Mahmud dan Abdul Adhiem, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan diri.[23]

Modern adalah suatu periode sejarah yang rasio sebagai tolok ukur dari segala-galanya, dimulai dengan renaissance dan pergolakan revolusi sains pada abad ke 16 hingga akhir dekade 1960-an (menurut Daniel Bell).[24]

Jadi, yang dimaksud dengan judul secara keseluruhan adalah Islam-agama yang menginginkan keseimbangan spiritual dan material-sebagai alternatif untuk mengganti akumulasi dari faktor-faktor modern, terutama dalam ranah paradigma pemikiran (epistemologi) dan politik di era pasca modern.

F. Landasan Teori

Di sini, penulis akan mengemukakan beberapa teori untuk dijadikan landasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Thomas Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolution*", ia mengamalisa tentang revolusi yang terjadi dalam ilmu pengetahuan, teorinya yang utama adalah sifat revolusioner dari suatu kemajuan ilmiah dalam arti membuang struktur teori dan menggantinya dengan teori baru. Gambaran Kuhn tentang perkembangan

---

[23]Ibid., hal. 173.

[24]Hikmat Budiman, *Pembunuhan Yang Selalu Gagal; Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu tersebut adalah: normal sains, anomali, krisis dan revolusi ilmiah.[25] Ada relevansinya konsep Kuhn ini untuk diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial.

2. Arnold Toynbee dalam bukunya "*A Study of History*", ia menjelaskan bahwa terjadinya suatu peradaban itu terdiri dari suatu kondisi statis ke aktivitas dinamis. Dia melihat pola dasar dalam terjadinya peradaban itu sebagai suatu pola interaksi yang disebutnya dengan "tantangan dan tanggapan". Peradaban terus tumbuh ketika tanggapan terhadap tantangan awal berhasil membangkitkan momentum budaya yang membawa masyarakat keluar dari kondisi equalibrium memasuki suatu keseimbangan yang berlebihan (over balance) yang tampil sebagai tantangan baru. Dengan cara ini, tantangan dan tanggapan awal terulang dalam fase-fase pertumbuhan berikutnya. Setelah mencapai puncak vitalitasnya, peradaban cenderung kehilangan tenaga budayanya (fleksibelitasnya) dan kemudian runtuh.[26]
3. Mohammad Khatami menjelaskan bahwa pada saat kelahirannya atau pada titik runtuhnya, setiap

---

[25]M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi: Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 18-19.

[26]Capra, *Titik Balik*, hal. 12-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban menempatkan masyarakat pendukungnya dalam suatu keadaan krisis. Krisis pertama ketika sebuah aliansi baru timbul dalam sejarah suatu masyarakat dan basis timbulnya sebuah peradaban baru telah matang, jalinan struktur masyarakat ini teregang. Peradaban yang baru timbul ini mencanangkan aturan-aturan, undang-undang dan tata cara yang baru. Namun peradaban yang lama tidak akan begitu saja kehilangan dominasinya yang telah berlaku lama dan mapan. Pada saat yang sama, peradaban baru tersebut masih belum teruji dalam kehidupan nyata. Kontradiksi-kontradiksi dalam peradaban ini masih tersembunyi dari pandangan, karena ia belum lolos dari pengujian secara praktis. Krisis kedua, ketika pandangan yang dominan dalam suatu masyarakat tidak lagi dapat memuaskan kebutuhan psikologi, material, dan sosial para pendukungnya.[27]

G. Sumber Data Yang Digunakan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan data-data perpustakaan yang bersifat eksploratif, sesuai dengan sifatnya, maka riset kepustakaan ini adalah penggalian dan penjelajahan masalah untuk mendapatkan

---

[27]Mohammad Khatami, *Pembangunan Dialog Antar Peradaban; Harapan dan Tantangan*, terj. Tim CIMM, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok permasalahan yang akan dibahas.

Dengan mengambil data secara teoritis dari buku-buku yang relevan dengan masalah, terutama buku-buku yang berhubungan dengan peradaban Islam dan perubahan sosial. Sumber lain yang digunakan adalah tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah dan sumber-sumber lain yang terkait dengan pembahasan yang ada.

H. Metode Pembahasan

Sebagaimana lazimnya dalam konteks keilmiahan, maka dalam pola bahasan skripsi ini menggunakan metodologi umum, yakni:

Induksi adalah cara berfikir yang bertolak dari beberapa thesis yang bersifat partikular atau individual.

Dalam kaitannya dengan permasalahan ini adalah:

1. Dalam bidang fisika, ketika muncul mekanika kuantum, maka paradigma yang dibangun oleh fisika modern (Newtonian) telah tumbang,
2. Dalam bidang sosial, Pitirim Sorokin memprediksi bahwa perubahan paradigma dan pergolakan sosial yang kita saksikan dewasa ini sebagai masa senja kebudayaan inderawi (kebudayaan modern Barat).
3. Dalam bidang pemikiran, John Naisbitt dan Patricia Aburdene memprediksi tentang akan adanya zaman kebangkitan spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa thesis tersebut di atas, dapat digeneralisasikan bahwa peradaban modern sedang dilanda keruntuhan.

Deduksi adalah cara berfikir yang bertolak dari hal-hal yang bersifat general. Dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini adalah anggapan umum tentang runtuhnya peradaban modern di satu sisi, dan di sisi lain adalah kebangkitan kembali peradaban Islam, kemudian ditarik kepada hal-hal yang bersifat partikular, yaitu kebangkitan Islam dalam ranah pemikiran dan politik.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun untuk mempermudah di dalam memahami skripsi ini, maka secara sederhana penulis kemukakan sistematika pembahasan yang tersusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan pemilihan judul, penegasan judul, landasan teori, sumber data yang digunakan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tumbuh dan runtuhnya peradaban modern, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu pertumbuhan dan perkembangan peradaban modern, yang meliputi dua sub-sub bab: revolusi ilmiah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peradaban sekuler, dan runtuhnya peradaban modern, yang meliputi krisis paradigma peradaban modern.

BAB III : Pasca modern, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sejarah timbulnya istilah pasca modern, pengertian pasca modern, dan karakteristik pasca modern.

BAB IV : Islam dan pasca modern, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu paradigma pemikiran (epsitemologi) Islam, Islam di era pasca modern, dan peran politik umat Islam.

BAB V : Penutup, bab ini merupakan bab yang terakhir sebagai pertanda bahwa pembahasan dalam skripsi ini telah selesai. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id